

IDENTITAS ARSITEKTUR MANDAR PADA BANGUNAN DI KELURAHAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE

Nurmiati Zamad*

*) Dosen Pada Jurusan Teknik Fakultas Sipil
Universitas Sulawesi Barat
E-mail :

***Abstract :** The results of this study indicate that the typical roof shape ornament Mandar in terms of physical form of the use of roof teppang (Butung-Butung) most are still used with value ($\pm 52\%$). Ornaments are very significant symbolic meaning why the identity architecture still used on building Mandar ethnic year 1960-2016, especially in buildings Mandar contemporary architecture, and in terms of non-physical factors are influenced by social status and environmental factors.*

***Keywords:** Identity, traditional, contemporary architecture, ornament, symbolic.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelompok etnis yang paling besar di Sulawesi Selatan adalah Bugis dan Makassar. Suku Makassar, Bugis dan Mandar terkenal sebagai pusat kelahiran pelaut berjiwa patriotik, baik dimasa perang maupun dimasa damai. Pada abad XVI etnis Bugis-Makassar dan Mandar yang menghuni kawasan pantai mempunyai pelaut-pelaut ulung. Dengan perahu layar tradisionalnya mereka mengarungi lautan kepulauan Indonesia. Mereka berlayar untuk berniaga ke berbagai bandar niaga di Pulau Jawa, Sumatera, Malaka kepulauan Maluku di Kawasan Timur Indonesia, bahkan sampai ke Madagaskar (Mattulada1998:3). Dalam sistem sosial masyarakat Mandar ada strata sosial masyarakat yang menentukan arsitektur rumah tinggal mereka.

Latar belakang geografis, prasejarah dan sejarah Sulawesi Barat telah melahirkan kekayaan budaya yang menarik. Hal ini sering kali diikuti dengan munculnya berbagai persoalan lingkungan, akibat dari pendekatan pembangunan yang tidak berakar kepada konteks lokal. Terlepas dari pada itu, persoalan identitas lokal masih tetap menjadi pertanyaan tersendiri. Bukankah jati diri seseorang dan sebuah tempat tetap diperlukan meskipun dinamika pembangunan begitu cepat? pernyataan ini membawa kepada sebuah pandangan bahwa kemajuan teknologi,

dalam hal ini teknologi informasi dan komunikasi, tidak akan pernah menghilangkan kepentingan sebuah komunitas untuk mendapatkan/ membangun jati dirinya dalam proses rancang bangun yang berbudaya (London, 2003).

Berdasarkan kesenjangan yang ada antara kondisi nyata dan teori yang ada tersebut, penulis menganggap perlu melakukan penelitian tentang dengan Identitas Arsitektur Mandar pada bangunan etnis Mandar di Kelurahan Banggae Kabupaten Majene, dimana pada periode tahun 1960-2010 dapat diketahui adanya perubahan pada bangunan arsitektur Mandar. Penulis membatasi waktu identifikasi yaitu sebelum tahun 1960, karena pada masa itu adalah masa kejayaan bangunan arsitektur Mandar, aturan-aturan serta kaidah-kaidah pembuatan bangunan masih dipertahankan dari pengaruh budaya luar, namun setelah tahun 1960 keatas sampai tahun 2010.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat di rumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: pertama Bagaimana identitas arsitektur Mandar sejak zaman dulu tahun 1960 dan zaman sekarang ditahun 2010? Kedua, Faktor apa yang menyebabkan Identitas arsitektur Mandar masih digunakan pada bangunan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi identitas arsitektur Mandar pada bangunan di Kelurahan Banggae Kabupaten Majene berdasarkan nilai arsitekturalnya, agar bangunan bisa dipahami secara visual (*identity*), kesesuaian bangunan ditinjau dari bentuk, pola ruang (*compatibility*) serta kejelasan struktur fisik sebagai orientasi (*view*) dan diterapkan melalui pemakaian ragam hias tradisional pada bagian-bagian tertentu yang bersifat ornamentasi, agar sesuai dengan penempatannya berdasarkan perkembangan bangunan tahun 1960-2016 dan mengidentifikasi faktor yang menyebabkan identitas arsitektur Mandar masih digunakan pada bangunan. Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu penelitian ini diharapkan agar masyarakat serta pemerintah daerah dapat bekerja sama dalam memelihara bangunan sebagai komunitas tempat hunian dan menciptakan kesesuaian karakter serta ciri khas bangunan sesuai pada tempatnya dan masukan pada Peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Identitas Arsitektur Mandar pada bangunan di Kelurahan Banggae Kabupaten Majene. Lingkup penelitian yang meliputi: wilayah penelitian dalam Identitas Arsitektur Mandar pada bangunan di Kelurahan Banggae Kabupaten Majene, yaitu pada kawasan pemukiman dan perdagangan kota Majene.

B. Identitas

Identitas menjadi kata kunci Lynch memaknai identitas sebagai pencerminan adanya unsur individualitas yang berbeda dengan objek lain, sebagai identitas tersendiri (Lynch, 1960). Sedangkan menurut Saliya Identitas

adalah hasil kesadaran berpikir tentang pemisahan manusia dengan alam luar. Memiliki identitas adalah kebutuhan normal manusia, dan kadangkala meningkat menjadi suatu keharusan (Saliya,1986). Keinginan memiliki identitas haruslah dicermati dan dirunut dari elemen-elemen yang terkait dengan pembentukan identitas itu sendiri. Bahasa, ras, agama, sejarah, batas budaya tradisi selalu memainkan peran yang kadarnya berbeda dalam pembentukan atau sintesis suatu identitas.

Budaya yang terbentuk kadangkala merupakan akumulasi dari superimposisi sejarah yang mengkristal. Bahkan menurut Dethier kadang identitas murni suatu budaya di negara ketiga mudah sekali terdistorsi, terkomersialisasi, ter-stereotipe oleh sejarah kolonialisme modern. Semakin kokoh suatu identitas, semakin kuat pula ia memenjarakan ide-ide baru, ekspansi, interpretasi baru, ataupun kontradiksi (Koolhaas, 1996). Menurut Framton, di negara-negara dunia ketiga yang belum lama terbebas dari belenggu kolonialisme, dilema ini terjadi karena keinginan untuk ikut ambil bagian dalam arus modernisasi kadangkala tanpa disadari ikut mengorbankan bagian budaya masa lalu mereka (Framton, 1983). Hal tersebut pernah diungkapkan oleh David mengenai euphoria masyarakat dunia ketiga: *An Obsession with the newness is characteristic of people in emerging Third World societies* (David, 1990).

1. Bentuk dan Fungsi Arsitektur Sebagai Respon Terhadap Lingkungan

Manusia selalu berdampingan dengan alam dan tidak dapat melepaskannya dari batasan dan hukum-hukumnya.

Semula arsitektur lahir sekadar untuk menciptakan tempat tinggal sebagai wadah perlindungan terhadap gangguan lingkungan: alam dan binatang (Rapoport, 1969). Dengan demikian bentuk dan fungsi dalam arsitektur adalah respon manusia terhadap lingkungan (Crowe, 1995). Suatu cara yang lahir begitu saja dan kemudian membentuk satu pola yang dianut bersama dan menjadi satu tradisi yang dikenal sebagai arsitektur vernakular (Rudolfsky 1964). Menurut Sutedjo (1982) memperkenalkan pula istilah *archetype*, yaitu bangunan pada suatu daerah yang sama memiliki bentuk dan ciri-ciri yang sama pula. Menurut Sutrisno (1984) terdapat hubungan erat antara bentuk, fungsi, dan alam. Schultz (1988), membagi tugas bangunan menjadi dua kutub utama yakni lingkungan fisik dan simbol yang saling berkaitan. Pallasma juga mengemukakan bahwa penghuni atau pengamat dalam arsitektur terhadap keseluruhan bentuk fisiknya tidak semata melayani fungsi arsitektur berkenaan dengan kenyamanan dalam pengertian termal, cahaya dan kekakuan secara fisik tetapi juga kesan, pengalaman dan makna yang terpendam yang mengajak dan diajak berkelana ke dalam keseluruhan penampakkannya dalam sebuah geometri rasa. Seluruh kultur dalam sebuah lingkungan dapat saja mempengaruhi dan membentuk cara bagaimana arsitektur dibangun dan dikembangkan (Agrest, 1976). Lincourt (1999) seorang arsitek berkebangsaan

Perancis, yang berkaitan dengan karya arsitektur adalah fenomena arsitektur merupakan suatu keseluruhan simbiosis yang terdiri dari lima elemen dasar.

Dari berbagai kajian teori mengenai identitas penulis menyimpulkan bahwa Identitas adalah merupakan ciri khas bangunan berdasarkan nilai arsitektural yang menjadikan bangunan bisa dipahami secara visual meskipun telah mengalami perubahan bentuk, fungsi atau berupa simbol akibat pengaruh unsur-unsur dari luar dan dalam pada bangunan serta akibat perkembangan teknologi baik secara fisik maupun non fisik.

2. Perubahan Warisan Budaya

Lingkungan fisik dan non fisik sangat memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusianya Robert (1969), Setiap aspek kehidupan selalu berkaitan dengan lingkungannya, sehingga telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari struktur masyarakat. Philip (1974), perubahan tersebut terjadi karena manusia senantiasa dihadapkan pada pilihan-pilihan yang timbul karena hubungan budaya tadi. Rapoport (1983), Linpton, seorang antropolog kenamaan Amerika menyatakan bahwa didunia ini tidakada lagi masyarakat yang berhak menyatakan bahwa *kebudayaannya* masih asli.

C. Kebudayaan dan Arsitektur Mandar

Kebudayaan Mandar terdiri atas asal usul *pitu ulunna salu* dan *pitu baqbana binanga* dan yang artinya kekuasaan ditanah Mandar terdiri atas tujuh wilayah kerajaan di daerah pegunungan dan tujuh wilayah kerajaan di daerah pesisir (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999). Sulawesi Barat semula merupakan wilayah provinsi Sulawesi Selatan, namun kemudian pada tanggal 5 Oktober 2004 dibentuk menjadi provinsi berdasarkan UU No. 26 tahun 2004.

Bardasarkan hasil penelitian *etnologi*, suku Mandar merupakan keturunan melayu muda (deutro Melayu) yang berasal dari India belakang. Orang Mandar mengucapkan bahasa *Mandar* dan telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontar. Huruf yang dipakai adalah *aksara lontara*, sebuah sistem huruf yang berasal dari sanskerta.

Berdasarkan pola morfologinya, arsitektur tradisional Mandar dapat dilihat dari beberapa segi sebagai berikut:

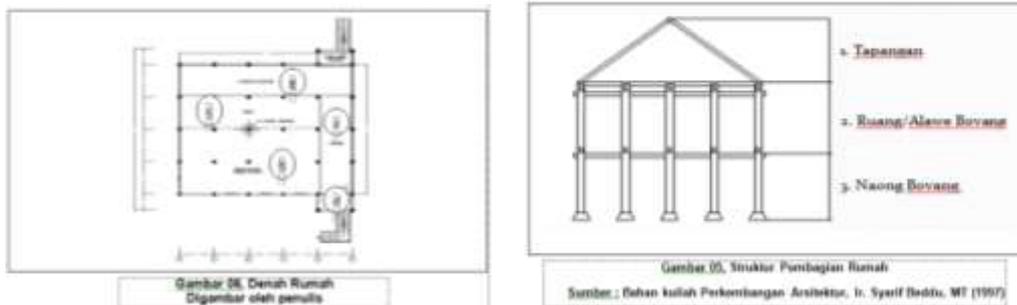
1. Pola Penataan Spatial

Identitas arsitektur tradisional Mandar tergambar dalam bentuk rumah tradisional yang disebut *boyang*. dikenal adanya dua jenis *boyang*, yaitu : *boyang adaq* dan *boyang beasa*. *Boyang adaq* ditempati oleh keturunan bangsawan, sedangkan *boyang beasa* ditempati oleh orang biasa. Simbolik lain dapat dilihat pada struktur tangga. Tatanan dan aturan rumah adat, tiga susun dan tiga petak

menunjukkan makna pada filosofi orang Mandar yang berbunyi: *da'dua tassasara, tallu tammallaesang* artinya kurang lebih Tuhan dan Nabi Muhammad dan manusia yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan (Ibrahim:1999:87). Adapun dua yang tak terpisahkan itu adalah aspek hukum dan demokrasi, sedangkan tiga saling membutuhkan adalah aspek ekonomi, keadilan, dan persatuan.

Bentuk rumah Mandar hampir sama dengan rumah Bugis dan Makassar. Perbedaannya terletak pada bagian teras (*lego-legonya*) yang kadang-kadang lebih besar dengan atap mirip *emper* miring ke depan. Rumah ini merupakan rumah panggung yang berdiri di atas tiang-tiang untuk menghindari banjir dan binatang buas. Semakin tinggi ukuran kolong rumah menunjukkan semakin tinggi pula tingkat status sosial pemiliknya.

Pemilihan waktu mendirikan *boyang* juga sangat penting, karena terkait dengan kepercayaan masyarakat tradisionalnya. Waktu yang baik selalu dihubungkan dengan *keberuntungan dan keselamatan*. Hari-hari baik adalah senin, kamis, dan jumat. Bulan-bulan tertentu dianggap kurang baik, seperti Muharram, Syafar, Jumadil Awal, dan Dzulkaidah. Orientasi rumah *boyang* yang paling baik adalah pada arah yang mengandung makna positif, yaitu arah timur tempat matahari terbit. Setelah agama Islam masuk di daerah Mandar, maka muncullah pandangan baru bahwa arah barat juga baik. Arah barat dianggap menghadap ke kiblat. Arsitektur rumah Mandar umumnya tidak bersekat-sekat. Bentuk denah yang umum adalah rumah yang tertutup, tanpa serambi yang terbuka. Tangga depan biasanya di pinggir (Sumintardja,1981). Rumah Mandar juga dapat digolongkan menurut fungsinya (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999). Secara spatial vertikal dapat dikelompokkan dalam tiga bagian berikut: a) *Tapangan*, b) *Ruang/Alawe boyang*, dan c) *Naung boyang*, kolong rumah terletak di bagian bawah antara lantai dengan tanah.



Sedangkan penataan spatial secara horisontal, pembagian ruang yang dalam istilah Mandar disebut *lowang*, dapat dikelompokkan dalam tiga bagian sebagai berikut: 1. *tambing* (ruang depan), 2. *pequluwang* atau ruang tengah, 3. *songi*, sifat sangat privat, 4. *Lego-lego/Sondo-sondong*: Ruang tambahan, 5. *paceko*: biasanya diletakkan di belakang atau samping.

2. Pola Penataan Stilistika

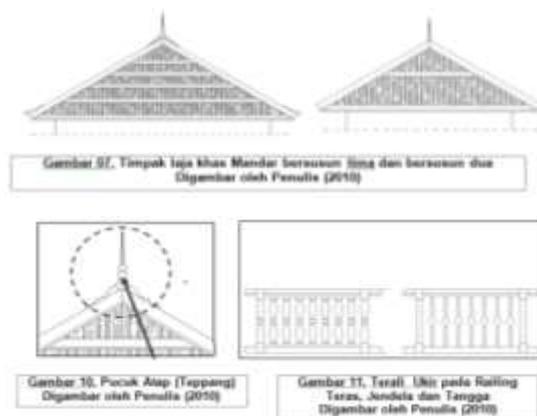
- a. Minimal memiliki empat petak atau 25 kolom (lima-lima) untuk *Maraqdia* dan tiga petak atau 16 kolom (untuk *boyang biasa/sapo*)



Gambar 12. Rumah Adat Mandar Sumber: Internet www. Andi Amir Hamzah Sul (2009)

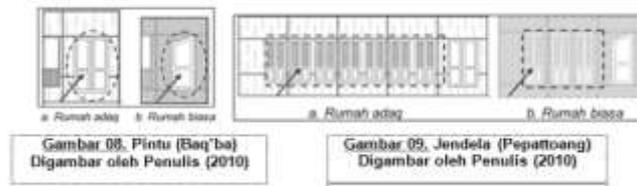
Secara terperinci ciri-ciri struktur rumah orang Mandar antara lain adalah:

- b. Bentuk kolom adalah bulat untuk bangsawan, segiempat dan segidelapan untuk orang biasa
- c. Terdapat pusat rumah yang disebut *di possi* (*possi arriang*) berupa tiang yang paling penting dalam sebuah rumah, biasanya terbuat dari kayu nangka atau durian, letaknya pada deretan kolom kedua dari depan, dan kedua dari samping kanan.
- d. Tangga (*endeq*) diletakkan di depan atau belakang, dengan ciri-ciri: dipasang di *olo boyang* atau di *lego-lego*.
- e. Arahnya ada yang sesuai dengan panjang rumah atau sesuai lebar rumah.
- f. Atap (*Ateq*) berbentuk segitiga sama kaki yang digunakan untuk menutup bagian muka atau bagaian belakang rumah



Gambar 13

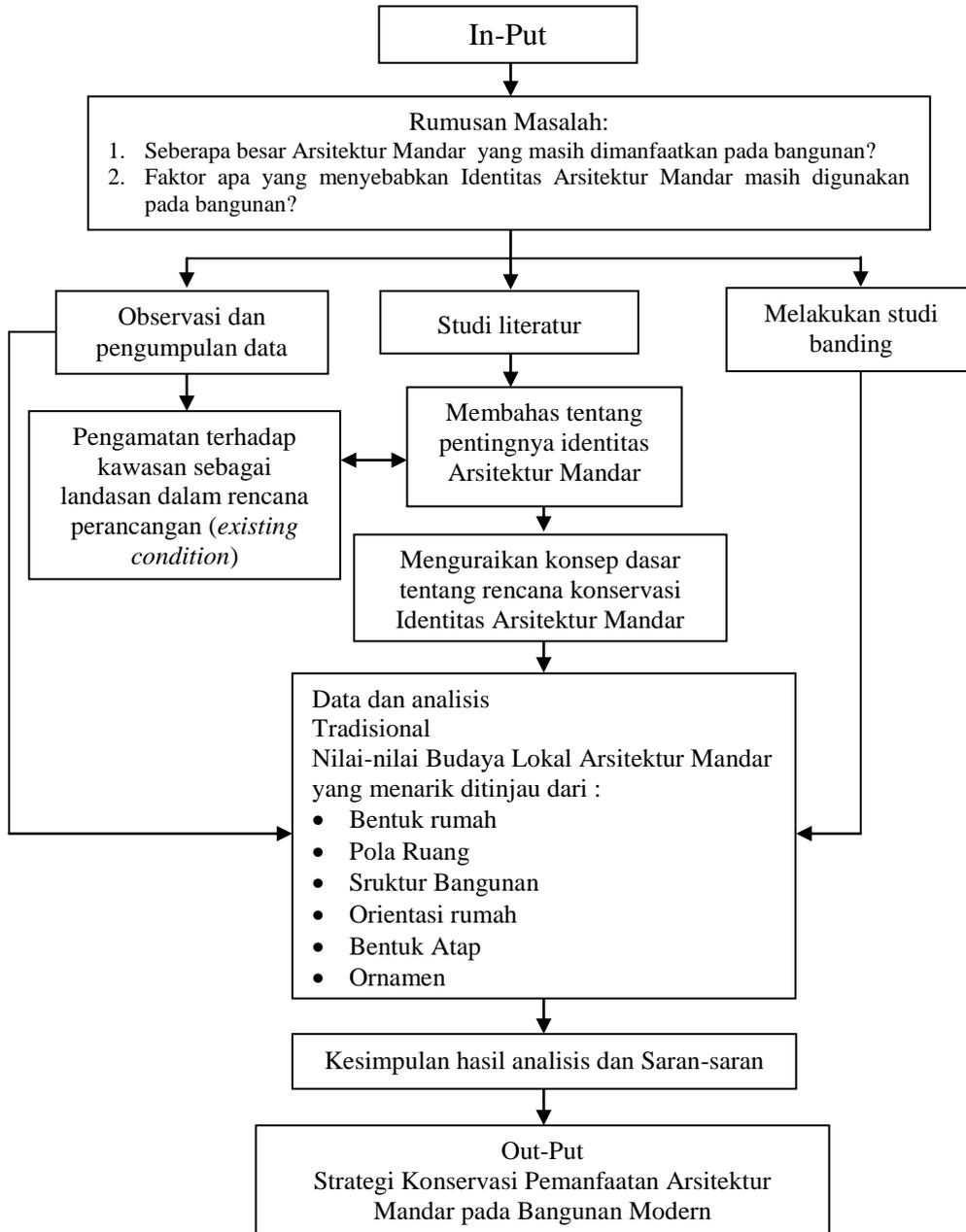
- g. Lantai (*Lattang/Lapar*) menurut bentuknya bisa rata dan tidak rata. Bahan yang digunakan adalah papan atau bamboo.
- h. Dinding (*rinding*) rumah tradisional Mandar pada umumnya terbuat dari papan, *alisi* dan *taqta*.



Gambar 14

- i. Jendela (*pepattoang*) jumlahnya tiga untuk rakyat biasa, tujuh untuk bangsawan
- j. Pintu (*baqba*) diyakini jika salah meletakkan dapat tertimpa bencana.

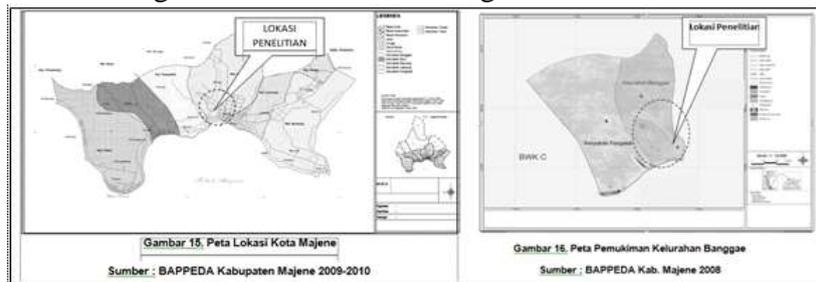
D. Kerangka Konsep Penelitian



Penelitian ini sifatnya eksploratif yang merupakan jenis studi kasus dengan survey dan pengamatan langsung di lapangan.

1. Kondisi Fisik Wilayah

- a. Letak Wilayah secara geografis, batas-batas wilayah Kota Majene adalah sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Kecamatan Pamboang, sebelah Selatan dengan Teluk Mandar, sebelah Timur dengan Kabupaten Polewali Mandar dan sebelah Barat dengan Kecamatan Pamboang dan Selat Makassar.



- b. Luas Wilayah

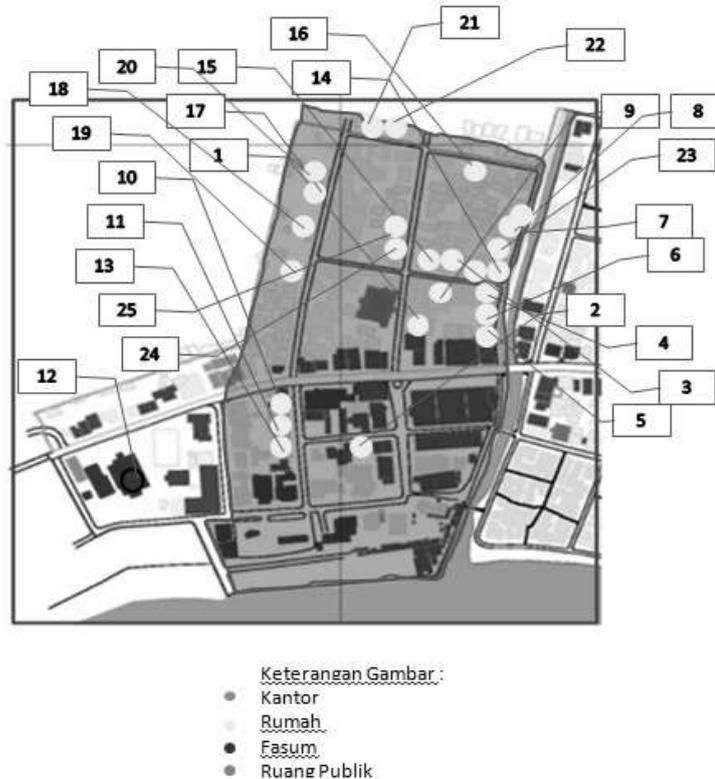
Kabupaten Majene adalah salah satu dari 5 Kabupaten/Kota dalam propinsi Sulawesi Barat dengan panjang pantai 125 Km yang terletak di pesisir pantai Sulawesi Barat memanjang dari Selatan ke Utara dengan luas 947,84 Km. Ibukota Kabupaten Majene.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kedudukan Kawasan Pemukiman Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

Kelurahan Banggae Kecamatan Banggae adalah kawasan perdagangan dan pemukiman. Beragam etnis tinggal di perkampungan ini, antara lain Mandar, Bugis, Sunda, Jawa dan suku lainnya, yang dominan adalah Mandar dan Bugis. Berdasarkan letak dan lokasi penelitian di Kecamatan Banggae Kelurahan Banggae, luas wilayah 46,04 Km² yang berjumlah penduduk 7.092 juta/jiwa. Penelitian difokuskan pada Kelurahan Banggae, Kabupaten Majene dengan jumlah sampel 25 bangunan.

B. Tipologi Bangunan



Gambar 19. Peta Ekisting Lokasi Penelitian di Kelurahan Banggae
Sumber : BAPPEDA Kab. Majene 2008

Tabel 2. Usia bangunan dan fungsi bangunan sampel

No.	Usia Bangunan	Fungsi Bangunan	Jumlah	
		Rumah Tinggal	f	%
1	11- 35 Tahun	S2,S3,S5,S7,S12,S13,S16,S19	8	32
2	41- 55 Tahun	S1,S4,S6,S9,S10,S11,S14,S15,S17,S18, S20,S23	12	48
3	>55 Tahun	S8,S21,S22,S24,S25,	5	20



Gambar 20. Rumah tinggal
Sumber: Perusa (2010)

Rumah sampel 1



Gambar 21. Rumah tinggal
Sumber: Perusa (2010)

Rumah Sampel 2



Gambar 22. Rumah tinggal
Sumber: Penulis (2010)
Rumah Sampel 3



Gambar 23. Rumah tinggal
Sumber: Penulis (2010)
Rumah Sampel 4



Rumah Sampel 5



Rumah Sampel 6



Rumah Sampel 7



Rumah Sampel 8



Rumah Sampel 9



Rumah Sampel 10



Rumah Sampel 11



Gedung Sampel 12



Rumah Sampel 13



Rumah Sampel 14



Rumah Sampel 15



Rumah Sampel 16



Gambar 36. Rumah tinggal
Sumber: Nurmiati (2010)

Rumah Sampel 17



Gambar 37. Rumah tinggal
Sumber: Nurmiati (2010)

Rumah tinggal Sampel 18



Gambar 38. Rumah tinggal
Sumber: Nurmiati (2010)

Rumah Sampel 19



Gambar 39. Rumah tinggal
Sumber: Nurmiati (2010)

Rumah Sampel 20



Gambar 40. Rumah tinggal
Sumber: Nurmiati (2010)

Rumah Sampel 21



Gambar 41. Rumah tinggal
Sumber: Nurmiati (2010)

Rumah Sampel 22



Gambar 42. Rumah tinggal
Sumber: Nurmiati (2010)

Rumah Sampel 23



Gambar 43. Rumah tinggal
Sumber: Nurmiati (2010)

Rumah Sampel 24



Gambar 44. Rumah tinggal
Sumber: Nurmiati (2010)

Rumah Sampel 25

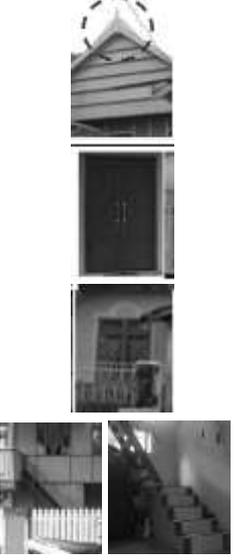
C. Sejarah Perkembangan Arsitektur Mandar pada Bangunan di Kelurahan Banggae tahun 1960 sampai tahun 1990

Perkembangan arsitektur Mandar sebelum tahun 1960 sampai tahun 1990 ketaas, menurut hasil penelitian dilokasi kelurahan Banggae Kabupaten Majene dapat dilihat pada table identifikasi berikut:

Tabel 3. Identifikasi Perkembangan Arsitektur Mandar pada Bangunan

di Kelurahan Banggae Kabupaten Majene

Unsur Arsitektur Mandar	Periode (tahun)	Sebelum tahun 1960	Tahun 1960- 1990	Tahun 1990 keatas
1. Bentuk Rumah		Umumnya rumah panggung 	Sebahagian rumah panggung dan semi permanen 	Umumnya semi permanen dan permanen 
2. Pola ruang		Disekat hanya pada ruang kamar(songi) yang lain tidak disekat	Sebahagian sudah disekat sesuai kebutuhan ruang	Umumnya disekat sesuai kebutuhan dan fungsi ruang
3. Konstruksi bangunan		Masih bersifat alami menggunakan pondasi umpak serta menggunakan takik dan pen untuk konstruksi kayu dan pemasangan dinding serta lantai dengan cara mengikat atau membuat simpul 	Sebahagian kecil menggunakan pondasi terusan serta menggunakan takik dan pen untuk konstruksi kayu dan sebahagian menggunakan paku, muur dan baut sebagai penguat dan pengaku 	Sebahagian besar menggunakan pondasi terusan dan menggunakan paku, muur dan baut sebagai penguat dan pengaku karena lebih mudah dan praktis. 
4. Orientasi bangunan		Orientasi umumnya menghadap ketimur (matahari) dan kebukit-bukit sesuai usulan orang dulu agar rezeki pemilik rumah dimudahkan.	Orientasi umumnya menghadap kebarat (kiblat) atau kearah timur sesuai kepercayaan	Orientasi umumnya menghadap kejalan dan sebahagian kecil menghadap kearah timur (matahari)
5. Bentuk atap		umumnya bentuk pelana dengan kemiringan 30° - 45° dan kemiringan atap 10°-15° 	Sebahagian menggunakan bentuk pelana dan juga bentuk perisai dengan kemiringan 30° - 35°. 	Menggunakan berbagai bentuk atap sesuai perkembangan bentuk atap yaitu pelana, perisai dan plat beton, dengan kemiringan atap 30° - 35° dan kemiringan atap 10°-15°

			
6. Ornamen	<p>Bagi kalangan bangsawan dan beasa umumnya menggunakan ornamen atap yaitu anjong (<i>teppang/butung-butung</i>) khas Mandar, ornamen pintu, jendela dan tangga dengan dibuat dengan ukiran dan syarat tertentu sesuai tingkatan sosial.</p>  <p>Contoh atap,pintu, jendela dan tangga tahun sebelum 1960</p>	<p>Sebahagian masih menggunakan ornamen atap berupa anjong (<i>teppang</i>) tetapi tidak berciri khas Mandar, pintu, jendela dan tangga juga tidak memakai ukiran dan syarat tertentu sesuai tingkatan sosial.</p>  <p>Contoh atap,pintu, jendela dan tangga tahun 1960 -1990</p>	<p>Sebahagian kecil menggunakan ornamen atap berupa anjong (<i>teppang</i>) khas Mandar tetapi umum,ornamen pintu, jendela dan tangga lebih sederhana dan polos serta tidak menyesuaikan tingkatan sosial.</p>  <p>Contoh atap,pintu, jendela dan tangga tahun 1960 -1990</p>
7. Material	<p>Umumnya masih alami menggunakan kayu dan bambu sebagai konstruksi utama, atap dari daun nipa dan alang-alang, dinding papan, bambu belah (<i>rinding tattaq</i>), gamacca dan anyaman bambu.</p>	<p>Umunya masih menggunakan kayu sebagai konstruksi utama,material atap dari seng dan daun nipa, material dinding dari papan, gamacca, triplek dan seng,material lantai menggunakan papan, material tangga</p>	<p>Umunya sudah menggunakan material pabrikasi atau gabungan alami dan pabrikasi pondasi dari campuran semen, pasir, batu gunung atau kerikil, dinding dari papan, seng dan pasangan batu bata dipilaster+aci dan</p>

	<p>Lantai menggunakan papan dan bambu belah <i>lattang</i>. tangga yang terbuat dari kayu dan bamboo (<i>tarring marepeq</i>)</p>  <p>Dinding umba (batang pohon sagu) dan gamacca</p>	<p>terbuat dari kayu.</p>  <p>Dinding triplek dan atap seng</p>	<p>dicat ,lantai dari keramik dan papan serta tangga dari beton dan kayu.</p>  <p>Dinding bata dan dinding papan serta atap seng</p>
--	---	---	---

D. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Arsitektur Mandar Pada Bangunan di Kelurahan Banggae

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perubahan identitas arsitektur Mandar yang signifikan pada bangunan etnis Mandar, setelah tahun 1960 sampai tahun 2010 terutama pada bangunan arsitektur Mandar kontemporer yang disebabkan karena pengaruh antara lain: 1). Aspek sosial yaitu: status sosial (bentuk teppang atap, susunan tumbaqlayar dan simbolik tangga, 2) Aspek budaya yaitu: kondisi iklim (kemiringan atap dan penggunaan bahan bangunan) dan 3) Aspek ekonomi yaitu: mata pencaharian dan tingkat pendapatan.

P E N U T U P

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ornamen bentuk atap khas Mandar dari segi fisik berupa penggunaan teppang atap (butung-butung) sebagian besar masih digunakan dengan nilai ($\pm 52\%$). Ornamen yang bermakna simbolik ini sangat signifikan mengapa identitas arsitektur Mandar masih digunakan pada bangunan etnis Mandar tahun 1960-2010, terutama pada bangunan arsitektur Mandar kontemporer, dan dari segi non fisik dipengaruhi oleh faktor status sosial dan faktor lingkungan.

Dari kajian Identitas Arsitektur Mandar pada Bangunan di Kelurahan Banggae Kabupaten Majene adalah upaya untuk menggali nilai dari kearifan arsitektur tradisional lokal dan sebagai upaya transformasi, pewarisan nilai dan teknologi arsitektur tradisional dari para sesepuh, cerdik cendekia bidang budaya, sosiologi dan arsitek rumah tradisional yang diharapkan berjalan baik dan memiliki peluang pasar, dengan terwujudnya kelestarian arsitektur tradisional Mandar pada bangunan akan dapat merajut kembali kejayaan masa lalu yang bermanfaat dan menjadi kebanggaan masa kini. Warisan itu diwujudkan dalam *explicit knowledge*, yang sangat kita perlukan dalam memantapkan konsepsi

ketahanan budaya lokal etnis oleh generasi masa kini dan generasi penerus dalam menghadapi tantangan masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Ibrahim, 1999, *Pendekatan Budaya Mandar*, Makassar

Artikel Arsyad Ardy, Rabu 7 Januari 2009, *Kembali Kerumah Tradisional (Internet "http"//id. Wikipedia. Org/wiki Suku Mandar, Kategori Suku Bangsa Indonesia.*

Attoe Wayne and Logan Donn, 1989, *American Urban Architecture*, oleh University of California Press.

Faisal , 2007, *Arsitetur Tradisional Mandar Provinsi Sulawesi Barat*

Internet Learning/Sejarah dan Teori Arsitektur (5/8/2007 3:33:07 PM)

Isnén Fitri,2006, *Kopendium Sejarah Arsitektur Indonesia dan Asia (India, Cina dan Jepang)* Medan.

Kila Syahrir, 2000, *Sejarah dan Budaya Masyarakat Suku Bangsa Mandar*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar

Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, Depdikbud Ujung Pandang, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai tradisional Ujung Pandang 1994/1995.

Makalah Lokakarya Pekan Produk Budaya Indonesia, Jakarta Convention Center, 13 Juli 2007.

Mattulada, 1982, *Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan*.Depdikbud Ujung Pandang.

Mangunwijaya Y.B, 1988, *Pengantar Fisika Bangunan, Djembatan*, Jakarta

Muthalib Abdul, 1977, *Kamus Bahasa Mandar*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

Oliver Paul, 2006, *Built to Meet Needs Cultural Issues In Vernacular Architecture*,oleh Published by Elsevier Ltd.All rights reserved.

Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi ,2004,Edisi 4 Program Pasca Sarjana.

Schefold Reimar, Nas Peter. J.M., 2004, *Indonesian Houses Vol. 1 Tradition and transformation in vernacular Architecture*, Singapore University Press.

Siregar Laksmi Gondokusumo, 2005, *Fenomenologi dalam Konteks Arsitektur*, Univ. Indonesia.

Tjahjono Gunawan dan Kemas Kurniawan Ridwan, 2008, *Strategi Pengembangan Arsitektur Tradisional Di Indonesia Sebagai Salah Satu Komoditas Unggulan Budaya*

Trancik Roger, 2003, *Finding Lost Space, oleh Printed in the United States of Amerika*, 1986 Tjahjono, G., *Dwellings in Indonesia: Tradition, Resilience, and Change*. dalam R. Knapp (ed). *Asia's Old Dwellings: Tradition, Resilience, and Change*. Oxford: Oxford University Press, hal. 159-184.

Tjahjono G., 1999, *The House That Breathes: Indigenous Architecture of the Sangirese*. Dalam National Committee. *Monuments and Sites: Indonesia*. Bandung: ICOMOS, 58-63.

Wikantari Ria, 2008, *Kearifan arsitektur lokal Kawasan Timur Indonesia: Tinjauan Ragam Lintas Etnik dimuat diTribun Timur*

Waterson, Roxana, 1983 *Ritual and Belief among the Sa'dan Toraja*, Univ. Kent at Canterbury.

www.Achitectureweek.com

Yudono Ananto, 2008, *Kearifan Arsitektur Tradisional Rumah Panggung dalam Hunian Modern dimuat diTribun Timur*